

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QS AL-MA'UN PERSPEKTIF ABDUL RAUF AS-SINKILI DAN RELEVANSINYA TERHADAP ISU-ISU SOSIAL KONTEMPORER

A. Penafsiran QS Al-Ma'un Menurut Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tafsir Tarjaman Al Mustafid

1. Penafsiran Ayat Per Ayat QS Al-Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin, Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan”.

a. Ayat 1-3: Penolakan Terhadap Agama dan Pengabaian Anak Yatim

Syekh Abdul Rauf As-Sinkili menafsirkan ayat ini dengan kalimat, "*Adakah kau ketahui yang mendustakan balas dan hisab itu, maka jika tidak kau ketahui...*" Dalam penjelasan ini, (agama) yang dimaksud adalah *dīn* dalam arti hari pembalasan (*yaum al-dīn*). Penafsiran ini menegaskan bahwa yang disebut mendustakan agama bukan hanya orang yang secara lisan menolak eksistensi hari akhir,

tetapi juga mereka yang tidak menunjukkan ketakutan atau kesadaran terhadap hari pembalasan itu dalam perilaku sehari-hari.⁷⁰

Secara eksplisit dalam penafsirannya, As-Sinkili menekankan dimensi moral dan perilaku dalam mendustakan agama. Ia menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak kokoh dalam keimanan, tidak takut kepada hari kiamat, dan karena itu cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial dan akhlak yang seharusnya menjadi bagian dari agama. Ini menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama itu bersifat pragmatis bukan semata-mata teologis.⁷¹

Masuk ke ayat kedua, *Fadzālika alladzi yadu‘u al-yatīm*, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tarjaman Al Mustafid menjelaskan maknanya dengan menggunakan bahasa Melayu klasik, yaitu: “*maka yaitulah yang menolak anak yatim daripada haknya dengan keras dan tiada dikasihani dia.*” Tafsir ini tidak hanya mengartikan *yadu‘u* sebagai sekadar menolak secara verbal, tetapi memaknainya sebagai tindakan kasar, penuh penolakan afektif, dan tidak adanya kepedulian terhadap keberadaan anak yatim. Ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dimaksud mencakup aspek fisik dan psikologis, yang mencerminkan hilangnya sensitivitas sosial.⁷²

⁷⁰ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁷¹ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁷² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

Penafsiran tersebut hemat penulis bahwa maknanya menunjukkan orang yang mendustakan agama tidak sekadar gagal dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga gagal dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia,⁷³ khususnya terhadap mereka yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Dalam hal ini, anak yatim menjadi simbol konkret dari kelompok rentan dalam masyarakat. Dengan menolak hak anak yatim, seseorang telah mengingkari prinsip-prinsip dasar keadilan sosial dan belas kasih yang menjadi inti dari ajaran Islam.⁷⁴

Hemat penulis, secara eksplisit, Abdul Rauf As-Sinkili memberikan penekanan penting bahwa memperlakukan anak yatim dengan lembut bukan hanya soal memberi bantuan materiil, tetapi juga mencakup perhatian emosional dan sosial.⁷⁵ Kelembutan ini menjadi ukuran dari kemurnian iman seseorang. Orang yang memiliki iman sejati tidak akan tega menyakiti atau menelantarkan anak yatim, karena ia sadar bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari pembalasan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan etis dalam Islam harus berjalan seiring.⁷⁶

⁷³ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁷⁴ **Said Aqil Siroj**, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 23

⁷⁵ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁷⁶ Kuliyyatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Eduagama*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 110–122.

Selain itu, penggunaan istilah “*menolak dengan keras*”⁷⁷ dalam tafsir ini memperlihatkan kesadaran Abdul Rauf terhadap konteks sosial budaya masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, gotong royong, dan penghormatan terhadap kaum lemah.⁷⁸ Oleh karena itu, tafsir ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga bersifat kontekstual dan moral: menyerukan umat untuk menjaga kepekaan sosial mereka sebagai bagian dari manifestasi keimanan.⁷⁹

Pada bagian ayat ini secara implisit Abdul Rauf memperlihatkan bahwa keberagamaan yang otentik adalah keberagamaan yang membela hak-hak kemanusiaan.⁸⁰ Menolak anak yatim bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga merupakan penanda dari kerusakan akidah seseorang. Ia telah mendustakan agama secara nyata karena gagal menerapkan nilai-nilai dasar Islam seperti rahmat, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.⁸¹

Tafsir ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap anak yatim menjadi simbol kehancuran nilai kasih sayang dalam masyarakat.

⁷⁷ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁷⁸ Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, dan Abdul Basith, *Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara*, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit NEM, 2021), hlm. 137.

⁷⁹ Abid Syahni, “Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli),” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 33–51

⁸⁰ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁸¹ Dewi Sartika, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham, “Pendusta Agama dalam QS. al-Ma’un (Sebuah Kajian Tematik Surah),” *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 208–231

Agama yang tidak dihayati secara sosial akan kehilangan makna spiritualnya. Oleh sebab itu, melalui Tarjaman Al Mustafid, Abdul Rauf mengajak umat Islam untuk mengevaluasi keimanan mereka, bukan hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepekaan dan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang lemah, seperti anak yatim.⁸²

Ayat ketiga dari Surah Al-Ma'un, *Wa lā yaḥuḍḍu 'alā ṭa'āmi al-miskīn*, menjadi kelanjutan dari karakteristik orang yang mendustakan agama. Dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili mengungkapkan “*mereka itu tidak menganjurkan (orang lain) untuk memberi makan orang miskin, dan pada saat itu mereka menolak dua hal: (yaitu) shalat dan memberi bantuan (al-mā'ūn), yang menjadi pokok dari agama*” bahwa pendusta agama bukan hanya bersikap pasif terhadap penderitaan orang miskin, tetapi juga gagal mendorong masyarakat sekitarnya untuk berbuat baik. Kalimat “tidak mendorong memberi makan orang miskin” tidak hanya bermakna individu itu sendiri enggan berbagi, tetapi juga ia tidak memiliki semangat kolektif untuk membangkitkan solidaritas sosial.⁸³

⁸² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁸³ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

Menurut Abdul Rauf, ketidakpedulian terhadap kaum miskin adalah bukti dari lemahnya akhlak dan matinya rasa belas kasih. Islam tidak memisahkan aspek ritual dan sosial; keduanya adalah satu kesatuan yang membentuk keimanan yang sejati. Seorang muslim yang taat tidak cukup hanya rajin dalam ibadah seperti salat dan puasa, tetapi juga harus hadir secara nyata dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membantu mereka yang berada dalam kesulitan ekonomi.⁸⁴

Penafsiran ini secara eksplisit menyoroti pentingnya peran sosial dalam keberagamaan. Abdul Rauf tidak sekadar menafsirkan ayat ini dalam kerangka moral individu, tetapi juga sebagai kritik terhadap masyarakat yang abai terhadap kewajiban sosial mereka. Dalam konteks masyarakat Melayu pada masanya, tafsir ini juga menjadi seruan untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya gotong royong, yang selaras dengan ajaran Islam.⁸⁵ Perintah untuk mendorong memberi makan orang miskin bukan hanya etika personal, tetapi juga agenda keagamaan kolektif.

Lebih jauh lagi, hemat penulis, tafsir ini memperlihatkan adanya integrasi antara iman dan aksi. Ketika seseorang tidak memiliki dorongan untuk memberi makan orang miskin, ia telah kehilangan

⁸⁴ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁸⁵ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

aspek penting dari iman, yaitu rahmah (kasih sayang). Abdul Rauf dengan halus namun tegas menyiratkan bahwa keimanan yang tidak membuahkan amal sosial adalah keimanan yang cacat. Ia tidak menghasilkan perubahan sosial maupun empati antar manusia.⁸⁶

Oleh karena itu, ayat ini melalui penafsiran Abdul Rauf As-Sinkili menjadi semacam cermin yang menguji kualitas keimanan seseorang. Apakah imannya cukup kuat untuk menjadikannya manusia yang peduli, aktif, dan mendorong orang lain untuk berbuat baik? Atau sebaliknya, apakah imannya hanya bersifat ritualistik dan individualistik? Jawaban atas pertanyaan ini menentukan apakah seseorang termasuk dalam golongan orang-orang yang benar-benar beriman atau yang hanya berpura-pura beragama.

Melalui tafsir ini, Abdul Rauf menegaskan bahwa ajaran Islam yang benar tidak berhenti pada ritual, melainkan meluas hingga pada tanggung jawab sosial.⁸⁷ Keengganan memberi makan orang miskin, apalagi tidak mendorong orang lain untuk melakukannya, menunjukkan kerusakan mendalam dalam pemahaman agama. Maka, keimanan harus dibuktikan dalam tindakan nyata, dan empati

⁸⁶ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁸⁷ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

sosial adalah salah satu bentuk tertinggi dari pengamalan ajaran Islam.⁸⁸

Hemat penulis bahwa, dengan melihat ketiga ayat ini oleh Abdul Rauf As-Sinkili dipahami sebagai satu kesatuan tema, yaitu bahwa keberagamaan sejati tidak bisa dilepaskan dari tindakan sosial. Seorang muslim yang beriman sejati tidak cukup hanya percaya secara lisan, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan konkret, terutama terhadap anak yatim dan orang miskin. Tafsir ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik keberagamaan yang hanya mementingkan aspek simbolik tanpa kepedulian sosial.

Menariknya, penafsiran Abdul Rauf ini menunjukkan nuansa sufistik yang kuat, yakni bahwa iman tidak bermakna jika tidak melahirkan amal saleh yang nyata dalam kehidupan sosial.⁸⁹ Ia juga menyampaikan tafsir ini dalam bahasa lokal (Melayu), yang menunjukkan keinginan kuat untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat awam secara kontekstual dan membumi. Hal ini juga menunjukkan bahwa isu-isu sosial seperti kemiskinan dan perlakuan terhadap anak yatim merupakan problem yang relevan lintas zaman, termasuk di masa beliau.

⁸⁸ Eman Suherman dan Yuninda Widya Afifah, "Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia," *Madaniyah*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2023), hlm. 16–47

⁸⁹ Andi Miswar, "Corak Pemikiran Tafsir pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir di Nusantara (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al-Singkel)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2016), hlm. 115–126.

Dengan demikian, ayat 1–3 dalam QS Al-Ma’un sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Rauf As-Sinkili, tidak hanya mengingatkan tentang pentingnya iman, tetapi juga memperingatkan bahwa keberagamaan yang otentik harus tercermin dalam sikap peduli terhadap sesama, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan.

b. Ayat 4-5: Kecaman Terhadap Orang yang Lalai dan Tidak Khusyuk Dalam Shalat

Ayat keempat berbunyi, *Fa wailun lil-muṣallīn*, yang berarti “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang mendirikan sembahyang, Iaitu) orang-orang yang lalai dari sembahyangnya. Orang-orang yang berbuat riya’ Dan mereka menahan bantuan yang kecil. Dan mereka menahan bantuan yang kecil.” Pada pandangan pertama, ayat ini tampak paradoks: bagaimana mungkin orang-orang yang melakukan shalat justru mendapatkan ancaman kecelakaan (kecaman keras)? Namun tafsir Abdul Rauf As-Sinkili menjelaskan bahwa ayat ini tidak mengutuk ibadah shalat itu sendiri, melainkan menyasar orang-orang yang melaksanakan shalat hanya sebagai formalitas kosong (tanpa pemahaman, kekhusyukan, dan konsistensi). Dalam bahasa Melayu klasik tafsirnya, disebutkan bahwa ini adalah orang yang shalat

*“tetapi tiada ia jaga akan waktunya dan tiada ia sempurnakan dengan syarat dan rukunnya.”*⁹⁰

Ayat kelima memperjelas maksud tersebut: *Alladhīna hum ‘an ṣalātihim sāhūn* yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid, Abdul Rauf menafsirkan *sahūn* sebagai bentuk kelalaian yang disengaja dan terus-menerus, bukan karena lupa sesekali. Ini bukan sekadar terlambat atau lupa sesaat, melainkan bentuk ketidakseriusan terhadap shalat. Mereka ini adalah orang-orang yang menunda-nunda shalat, tidak mengindahkan waktu, dan melaksanakannya tanpa hati yang hadir, sehingga kehilangan makna dari ibadah tersebut.⁹¹

Bagi Abdul Rauf, shalat bukan sekadar aktivitas lahiriah, tetapi cermin dari keterikatan spiritual dan kedisiplinan moral. Ia mengingatkan bahwa kelalaian dalam shalat bukan hanya mengindikasikan lemahnya hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga menunjukkan kehampaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam konteks ini, shalat yang dilakukan secara asal-asalan tidak memiliki daya ubah (transformasi) terhadap karakter dan perilaku pelakunya. Maka wajar jika al-Qur’an

⁹⁰ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁹¹ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

menggunakan ancaman *wail*, sebagai bentuk kecaman keras terhadap jenis keberagamaan yang munafik ini.⁹²

Penekanan ini sekaligus menjadi kritik terhadap masyarakat yang menjadikan ibadah sebagai simbol sosial atau formalitas belaka. Dalam konteks masyarakat Melayu pada masa Abdul Rauf, bisa jadi ini merupakan bentuk pembaruan keagamaan: menyerukan agar umat tidak terjebak pada ritualisme kering, tetapi menghidupkan shalat sebagai sarana pembinaan ruhani dan sosial. Ia memperlihatkan bagaimana al-Qur'an secara konsisten menghubungkan shalat dengan akhlak sosial; seseorang yang benar dalam shalatnya akan tampak dalam perbuatannya, termasuk dalam memperlakukan yatim dan miskin seperti pada ayat-ayat sebelumnya.

Selain hal di atas, penafsiran pada ayat ini memberi pelajaran penting bahwa kualitas ibadah tidak hanya diukur dari kuantitasnya, tetapi dari dampaknya terhadap perilaku. Abdul Rauf As-Sinkili secara halus menggugah kesadaran umat agar tidak merasa cukup hanya dengan menunaikan shalat lima waktu, tetapi harus memastikan bahwa shalat itu mampu menjauhkan mereka dari perbuatan keji dan mungkar. Kelalaian dalam shalat mencerminkan

⁹² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

bahwa ibadah tersebut tidak membekas dalam hati dan tindakan, dan inilah yang membuat seseorang bisa masuk ke dalam golongan orang yang dicela oleh ayat ini.

Berdasarkan perspektif di atas, ayat keempat dan kelima dari surah Al-Ma'un, melalui tafsir Abdul Rauf As-Sinkili, bukan hanya mengecam kelalaian dalam bentuk ibadah lahiriah, tetapi juga membongkar hipokrisi keberagamaan. Ia menegaskan bahwa kekhusyukan dan kepedulian sosial adalah satu paket dalam Islam, dan seseorang tidak bisa dianggap benar-benar religius jika hanya memperhatikan aspek ritual sementara mengabaikan aspek etis dan sosial dari agamanya.

c. Ayat 6-7: Ciri-Ciri Orang yang Riya' dan Enggan Membantu Fakir Miskin

Ayat keenam "Yaitu orang-orang yang berbuat riya'". Dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid, Abdul Rauf menuliskan: *"Iaitu segala mereka yang sembahyang itu kerana menunjuk-nunjuk bagi manusia"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut Abdul Rauf, sifat riya' atau pamer dalam ibadah merupakan bentuk kemunafikan yang mencerminkan hilangnya keikhlasan dalam hubungan dengan

Allah. Shalat yang dilakukan bukan lagi demi menggapai ridha Allah, tetapi untuk pencitraan sosial di hadapan manusia.⁹³

Ia menyiratkan bahwa riya' bukanlah dosa kecil karena mencerminkan kerusakan niat yang bersifat mendasar. Dalam konteks masyarakat, orang yang berbuat riya' berpotensi menipu masyarakat dengan tampilan luar yang seolah-olah religius, padahal batinnya kosong dari ketundukan dan kebenaran. Abdul Rauf dengan itu menempatkan riya' sebagai indikator kegagalan spiritual yang serius dalam kehidupan beragama.⁹⁴

Lebih jauh, tafsir ini menunjukkan bahwa bentuk keberagamaan seperti ini tidak hanya tidak diterima oleh Allah, tetapi juga merusak tatanan sosial karena menciptakan standar palsu tentang kesalehan. Orang yang seharusnya menjadi panutan karena rajin shalat justru menjadi contoh buruk karena niatnya menyimpang. Maka, melalui tafsirnya, Abdul Rauf memperingatkan agar umat Muslim menjauhkan diri dari perilaku ini.⁹⁵

Pada ayat ketujuh "Dan mereka enggan (memberi) bantuan." Abdul Rauf menjelaskan dalam tafsirnya: *"Iaitu tiada memberi ia akan hak jirannya dan segala perkakas rumah yang biasa diberi*

⁹³ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁹⁴ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁹⁵ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

pinjam akan dia". Penafsiran ini memperluas makna *al-mā'ūn* bukan hanya kepada bantuan besar seperti zakat atau sedekah, melainkan juga mencakup hal-hal kecil seperti meminjamkan barang rumah tangga, menunjukkan bahwa kebaikan dalam Islam bahkan mencakup interaksi sosial sehari-hari.⁹⁶

Melalui penjelasan tersebut, menurut penulis bahwa Abdul Rauf As-Sinkili menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian antarwarga dalam masyarakat. Orang yang enggan memberikan bantuan kecil kepada tetangganya digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki kepedulian sosial, dan oleh karena itu, tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang hakiki. Sifat kikir dan individualistis ini menjadi bagian dari ciri pendusta agama sebagaimana disebutkan dalam rangkaian ayat ini.⁹⁷

Penafsiran ini sangat progresif untuk konteks abad ke-17 saat Abdul Rauf menulis tafsir ini. Ia tampaknya sangat memperhatikan dimensi sosial dari keberagamaan, tidak hanya pada aspek ritual semata. Memberi pinjaman alat rumah tangga, misalnya, dalam pandangannya adalah bentuk nyata dari amal yang bisa mempererat

⁹⁶ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁹⁷ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

ukhuwah Islamiyah dan membangun masyarakat yang saling mendukung.⁹⁸

Dari penafsiran tersebut tampak bahwa Abdul Rauf tidak memahami agama secara sempit. Ia mengaitkan keimanan dengan akhlak sosial dan menekankan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi dari sejauh mana seseorang bermanfaat bagi orang lain. Maka, ayat ini merupakan lanjutan dari kritik tajam terhadap mereka yang berpura-pura taat beragama, namun bersikap pelit dan tidak peduli terhadap orang sekitar.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, pesan ini tetap sangat relevan. Banyak orang yang secara lahir tampak religius, namun kurang terlibat dalam kerja-kerja sosial, enggan membantu tetangga, atau bahkan membatasi hubungan sosial dengan alasan privasi atau eksklusivitas. Tafsir Abdul Rauf mengajak untuk meruntuhkan sekat-sekat itu dan mendorong keterbukaan sosial serta budaya berbagi, bahkan dalam hal terkecil.⁹⁹

Kesimpulannya, menurut penulis bahwa, dua ayat terakhir ini menurut Abdul Rauf As-Sinkili menggambarkan karakteristik negatif pendusta agama yang berakibat fatal dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sifat riya' dan enggan menolong

⁹⁸ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

⁹⁹ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

menjadi indikator bahwa agama tidak meresap dalam jiwa pelakunya. Dalam tafsirnya, beliau dengan bahasa Melayu klasik yang padat dan tajam, menyampaikan kritik sosial-religius yang sangat mendalam dan tetap kontekstual hingga masa kini.

Dengan demikian, tafsir Abdul Rauf As-Sinkili atas QS Al-Ma'un ayat 6–7 tidak hanya mengungkap sisi akidah dan ibadah, seperti sholat, puasa, ataupun ibadah *mahdhah* lainnya, tetapi juga menjadi seruan moral dan sosial untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peduli secara kolektif. Tafsir ini menunjukkan bahwa kesalehan sejati tidak bisa dipisahkan dari keikhlasan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Utama Dalam Penafsiran Abdul Rauf As-Sinkili

Penafsiran Abdul Rauf As-Sinkili terhadap QS Al-Ma'un mengedepankan nilai keimanan yang berakar pada akhlak sosial. Baginya, mendustakan agama bukan hanya berarti menolak secara lisan ajaran agama, tetapi tercermin dalam perilaku yang tidak mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin. Ia menekankan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memberi makan orang miskin dan memperlakukan anak yatim dengan lembut, bukan sekadar dalam ucapan atau ibadah ritual belaka.

Nilai kedua yang kuat dalam tafsir ini adalah kritik terhadap kemunafikan ibadah, terutama shalat yang dilakukan tanpa kekhusyukan dan keikhlasan. Abdul Rauf menyoroti fenomena orang yang shalat hanya untuk pencitraan atau mencari pujian manusia (*riya'*), yang dalam pandangannya adalah bentuk pengkhianatan terhadap tujuan utama ibadah. Ia mengingatkan bahwa ritual keagamaan tanpa niat yang benar dan tanpa dampak positif bagi lingkungan sekitar adalah sia-sia dan bahkan bisa menjadi bukti pendustaan terhadap agama itu sendiri.

Selain itu, nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial menjadi pesan moral yang terus ditekankan dalam tafsir ini. Abdul Rauf menyebutkan bahwa bahkan tindakan kecil seperti meminjamkan alat rumah tangga kepada tetangga adalah bentuk dari *al-ma'un* yang menjadi ukuran kepedulian sosial dalam Islam. Ia menunjukkan bahwa ajaran agama bukan hanya berurusan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan demikian, tafsir Tarjaman Al Mustafid menghadirkan wajah Islam yang lembut, inklusif, dan berpihak pada kaum lemah. Adapun berdasarkan pandangan ini, hemat penulis, bahwa dapat ditinjau dari tiga poin utama, di antaranya:

1. Kritis Terhadap Formalitas Ibadah Tanpa Nilai Sosial

Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tarjaman Al Mustafid secara tajam mengkritik praktik ibadah yang hanya berhenti pada aspek formalitas,

khususnya shalat, tanpa menumbuhkan kepedulian sosial. Dalam menafsirkan ayat *فَرِيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ*, ia menegaskan bahwa ada kecaman keras terhadap orang-orang yang secara lahiriah melaksanakan shalat, tetapi lalai dari makna dan substansinya.¹⁰⁰ Shalat yang dilakukan semata-mata sebagai rutinitas kosong atau untuk pencitraan tidak akan membawa pelakunya kepada ketakwaan yang sejati.¹⁰¹

Dalam pandangan Abdul Rauf, bentuk ibadah seperti itu tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap sosial pelakunya. Padahal, salah satu tujuan utama ibadah dalam Islam adalah membentuk pribadi yang taat kepada Tuhan sekaligus berbuat baik kepada sesama.¹⁰² Oleh karena itu, orang yang masih berlaku zalim, kikir, atau tidak peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim setelah ia shalat, menurut tafsir ini, termasuk dalam golongan yang tercela. Ini menunjukkan bahwa shalat tidak boleh dipisahkan dari perilaku sosial; keduanya adalah satu kesatuan dalam membentuk identitas muslim yang utuh.¹⁰³

Kritik Abdul Rauf juga mencerminkan upaya awal untuk menyuarakan Islam sebagai agama yang mengintegrasikan dimensi ritual dan sosial.¹⁰⁴ Ia tidak hanya mengingatkan pentingnya kekhusyukan dan

¹⁰⁰ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

¹⁰¹ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhri, *Energi Ibadah*, Cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 5

¹⁰² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

¹⁰³ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 5.

¹⁰⁴ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

keikhlasan dalam ibadah, tetapi juga mendesak agar ibadah tersebut menjelma menjadi energi sosial yang menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, seorang mukmin sejati adalah ia yang konsisten dalam ibadah sekaligus aktif dalam menegakkan nilai-nilai sosial kemanusiaan.¹⁰⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, hemat penulis bahwa sikap kritis ini sangat relevan untuk konteks keislaman kontemporer yang kadang terjebak dalam simbolisme keagamaan namun abai terhadap masalah keadilan, kemiskinan, dan solidaritas. Abdul Rauf As-Sinkili melalui tafsir QS Al-Ma'un mengingatkan bahwa agama bukan sekadar identitas formal atau aktivitas seremonial, melainkan sistem nilai yang harus hadir dalam tindakan nyata. Tafsir ini menjadi pengingat bahwa spiritualitas Islam selalu menuntut keterlibatan sosial sebagai bukti keimanan yang sejati.

2. Kepedulian Terhadap Kaum Lemah (Yatim dan Miskin)

Salah satu pesan utama dari QS Al-Ma'un sebagaimana ditafsirkan oleh Abdul Rauf As-Sinkili adalah pentingnya kepedulian terhadap kaum lemah, khususnya anak yatim dan orang miskin. Dalam tafsirnya terhadap ayat *فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ*, ia menyatakan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang menolak hak anak yatim dengan kasar dan tidak memperhatikan kebutuhan mereka. Abdul Rauf menggunakan istilah

¹⁰⁵ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 1.

“menolak anak yatim daripada haknya dengan keras,” yang menunjukkan bahwa perilaku ini bukan hanya bentuk pengabaian, tetapi juga tindakan aktif yang merusak martabat sosial anak yatim.¹⁰⁶

Lebih jauh, dalam menafsirkan ayat *وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ*, Abdul Rauf menekankan bahwa pendusta agama juga dicirikan oleh ketidakpedulian terhadap kelaparan dan penderitaan orang miskin. Ia menyatakan bahwa mereka tidak hanya tidak memberi makan kaum miskin, tetapi juga tidak mendorong orang lain untuk membantu. Ini menggambarkan bahwa nilai sosial dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif mendorong terbentuknya budaya saling bantu dan empati di tengah masyarakat.¹⁰⁷

Tafsir ini menegaskan bahwa keimanan sejati tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Bagi Abdul Rauf, membantu anak yatim dan fakir miskin bukan sekadar amalan kebajikan tambahan, tetapi bagian dari fondasi ajaran Islam itu sendiri. Seorang muslim tidak bisa dianggap beriman secara utuh apabila ia mengabaikan tanggung jawab sosial kepada mereka yang lemah. Oleh karena itu, QS Al-Ma'un menjadi kritik keras terhadap spiritualitas yang kosong dari rasa kasih dan kepedulian sosial.

¹⁰⁶ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

¹⁰⁷ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam konteks sosial kekinian di mana jurang antara kaya dan miskin semakin lebar, dan banyak anak-anak yang kehilangan perlindungan sosial.¹⁰⁸ Abdul Rauf mengajarkan bahwa agama harus hadir untuk membela mereka yang tertindas dan terlupakan. Tafsirnya mendorong lahirnya praktik keagamaan yang responsif terhadap realitas sosial, menjadikan empati, keadilan, dan kasih sayang sebagai prinsip dasar keberagamaan yang sejati.

3. Seruan pada Keikhlasan Beragama dan Tanggung Jawab Sosial

Salah satu pesan moral yang sangat kuat dari QS Al-Ma'un menurut Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tarjaman Al Mustafid adalah seruan untuk menghidupkan keikhlasan dalam beragama, yang harus terwujud dalam tanggung jawab sosial. Ia menafsirkan ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya sebagai teguran terhadap pelaku kemunafikan ritual, tetapi sebagai sindiran tajam kepada mereka yang menjadikan agama sekadar formalitas tanpa kepedulian terhadap sesama.¹⁰⁹ Shalat yang dilakukan dengan lalai, yang hanya untuk dipamerkan, serta sikap kikir terhadap kebutuhan orang lain, semuanya menunjukkan bahwa agama bisa kehilangan substansinya jika tidak disertai keikhlasan dan komitmen sosial.

Dalam tafsir ayat keenam dan ketujuh, *alladzīna hum yurā'ūna wa yamna'ūna al-mā'ūn*, Abdul Rauf menggunakan istilah “yang menunjuk-

¹⁰⁸ M. Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat: Esei-Esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan*, Cet. I (Jakarta: Gre Publishing, 2018), hlm. 3

¹⁰⁹ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

nunjuk amalnya kepada orang dan tiada memberi akan sesuatu yang ada padanya kepada orang”, yang mengindikasikan adanya penyimpangan dalam niat beragama. Ia menekankan bahwa riya’ atau pamer dalam ibadah bukan hanya menafikan nilai keikhlasan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kesenjangan sosial karena pelakunya enggan menolong orang lain. Dengan kata lain, keikhlasan beragama tidak bisa dipisahkan dari kedermawanan dan keterlibatan dalam membantu masyarakat sekitar.¹¹⁰

Seruan Abdul Rauf kepada keikhlasan ini sangat kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat pada zamannya, yang masih bergelut dengan pemahaman ritualistik dalam keberagamaan. Ia menempatkan ma‘ūn (bantuan kecil yang sangat dibutuhkan) sebagai simbol penting dalam membangun solidaritas sosial. Jika seseorang bahkan enggan berbagi hal kecil kepada tetangga atau sesama, maka hal itu menandakan adanya kehampaan dalam dimensi spiritualnya. Spirit ajaran QS Al-Ma‘un adalah membumikan agama ke dalam kehidupan nyata, bukan membiarkannya sekadar menjadi bacaan dan upacara.¹¹¹

Lebih dari itu, tafsir Abdul Rauf menegaskan bahwa keberagamaan harus membentuk karakter dermawan dan peduli. Bukan hanya karena memberi itu baik, tetapi karena iman yang benar akan mendorong manusia

¹¹⁰ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

¹¹¹ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*...., hlm. 608

untuk menjadikan kasih sayang sebagai wujud nyata dari ibadah.¹¹² Dalam konteks ini, kepedulian sosial bukanlah pekerjaan tambahan bagi orang beriman, tetapi inti dari keimanan itu sendiri. Oleh sebab itu, Tarjaman Al Mustafid menjadi tafsir yang tidak hanya memberi pemahaman linguistik terhadap ayat, tetapi juga mengajak pada transformasi sosial.¹¹³

Pandangan Abdul Rauf sejalan dengan beberapa ulama tafsir klasik lainnya. Misalnya, al-Maraghi, Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa Surah Al-Ma'un mengandung peringatan keras kepada mereka yang beribadah hanya sebagai rutinitas, namun hatinya tidak terlibat dalam urusan sosial kemanusiaan.¹¹⁴

Dalam konteks yang lebih kontemporer, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* mengaitkan QS Al-Ma'un dengan pembentukan masyarakat Islami yang sejati. Menurutnya, Islam tidak akan tegak hanya dengan perintah-perintah formal seperti shalat dan zakat, tetapi harus ditopang oleh nilai-nilai sosial seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Ia menganggap bahwa orang-orang yang lalai terhadap fakir miskin dan yatim adalah pengkhianat terhadap misi utama risalah Islam. Dengan demikian, tafsir Abdul Rauf As-Sinkili memiliki resonansi kuat dengan

¹¹² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*..., hlm. 608

¹¹³ Hasanuddin Ali, *Tafsir Kontekstual: Menafsirkan Al-Qur'an dalam Realitas Sosial Kontemporer*, Cet. I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2024), hlm. 5

¹¹⁴ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap QS. al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2021), hlm. 41–63

pemikiran para mufasir besar lainnya dalam menegaskan bahwa keikhlasan beragama selalu harus berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial yang nyata.¹¹⁵

C. Relevansi Penafsiran QS Al-Ma'un Perspektif Abdul Rauf As-Sinkili Dengan Isu-Isu Sosial Kontemporer

1. Relevansi Dengan Isu Kemiskinan dan Keadilan Sosial

a. Tafsir Abdul Rauf Sebagai Panggilan untuk Keadilan Distribusi Kekayaan

Penafsiran QS Al-Ma'un oleh Abdul Rauf As-Sinkili menunjukkan bahwa keberagamaan yang sejati ditandai dengan pembelaan terhadap hak-hak sosial kaum lemah, seperti anak yatim dan fakir miskin. Abdul Rauf tidak hanya memaknai kemiskinan sebagai masalah individu, tetapi sebagai kegagalan sistemik dalam distribusi keadilan sosial.

Dalam konteks kekinian, tafsir ini menjadi panggilan moral agar umat Islam berperan aktif dalam menghapus ketimpangan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,22 juta orang (9,36%), dan distribusi pengeluaran menunjukkan ketimpangan yang masih signifikan, dengan koefisien Gini sebesar 0,388. Ini mencerminkan

¹¹⁵ Dewi Sartika, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham, "Pendusta Agama dalam QS. al-Ma'un (Sebuah Kajian Tematik Surah)," *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 208–231.

ketidakmerataan dalam akses terhadap kekayaan dan sumber daya.¹¹⁶

Dengan merujuk pada tafsir Abdul Rauf, keimanan bukan sekadar personal, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk distribusi kekayaan yang adil. Hal ini sejalan dengan visi *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menjaga kesejahteraan dan menegakkan keadilan ('adālah).¹¹⁷

b. Tanggung Jawab Umat Islam Terhadap Kaum Dhuafa

Syekh Abdul Rauf menekankan bahwa orang yang mendustakan agama adalah yang tidak peduli pada fakir miskin dan yatim. Tafsir ini menyiratkan bahwa keberpihakan kepada kaum dhuafa bukan sekadar amal saleh sukarela, tetapi merupakan kewajiban moral dan religious

Dalam konteks saat ini, umat Islam dapat merefleksikan pesan ini melalui penguatan program zakat, infak, dan wakaf. Berdasarkan data Baznas RI (2023), potensi zakat nasional mencapai lebih dari Rp 327 triliun, namun realisasi penghimpunannya hanya sekitar Rp 29 triliun, menunjukkan kesenjangan besar antara potensi dan partisipasi umat.¹¹⁸

¹¹⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Statistik Maret 2024*, (Jakarta: BPS, 2024), hlm. 10–15

¹¹⁷ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, Cet. I (Jakarta: Amzah, 2023), hlm. 5.

¹¹⁸ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Laporan Potensi dan Realisasi Zakat Nasional 2023*, (Jakarta: BAZNAS, 2023), hlm. 10–15.

Pesan QS Al-Ma'un menurut Abdul Rauf menjadi sangat relevan untuk mendorong revitalisasi fungsi zakat sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang sistemik, bukan sekadar filantropi individual

c. Analisis Kesesuaian Nilai Tafsir dengan Agenda Pemberdayaan Ekonomi Umat

Nilai-nilai tafsir Abdul Rauf menekankan bahwa tindakan sosial, seperti memberi makan miskin, mendorong solidaritas, dan tidak menelantarkan kelompok rentan, adalah manifestasi dari keimanan. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi umat melalui pendekatan berbasis komunitas.

Agenda seperti ekonomi syariah inklusif, bank wakaf mikro, koperasi pesantren, dan UMKM halal menjadi wahana konkret untuk menerjemahkan ajaran QS Al-Ma'un. Sebagai contoh, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pembiayaan mikro berbasis syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan per Maret 2024. Data Statistik Perbankan Syariah menunjukkan bahwa total pembiayaan mikro melalui Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKM Syariah) naik sekitar 9–10 persen secara tahunan (year-on-year). Secara keseluruhan, aset pembiayaan syariah mencapai sekitar Rp980 triliun, meningkat 9,18 persen dibanding periode yang sama tahun

sebelumnya. Pertumbuhan ini menandakan semakin kuatnya peran lembaga keuangan syariah dalam mendukung sektor riil, khususnya sektor informal yang produktif.¹¹⁹

Sektor pertanian, perdagangan kecil, dan perikanan menjadi sasaran utama penyaluran pembiayaan mikro syariah. Petani, pedagang kecil, serta nelayan mendapat porsi pembiayaan yang cukup signifikan melalui skema mikro berbasis syariah. Skema ini dinilai efektif membantu modal kerja bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) di sektor informal, karena didesain lebih fleksibel dan sesuai dengan prinsip keuangan syariah. Menariknya, pertumbuhan pembiayaan mikro ini lebih cepat dibandingkan pertumbuhan total pembiayaan perbankan syariah, yang menegaskan bahwa sektor produktif menjadi fokus utama OJK dan lembaga keuangan syariah.¹²⁰

Berdasarkan data OJK, BPRS dan LKM Syariah menjadi dua aktor kunci dalam menyalurkan pembiayaan mikro. BPRS, yang berfokus pada pembiayaan retail syariah, mencatat pertumbuhan aset pembiayaan sekitar 9 persen secara tahunan. Sementara itu, LKM Syariah yang lebih fokus pada pembiayaan mikro produktif diperkirakan tumbuh lebih tinggi, yakni sekitar 10–12 persen. Pertumbuhan ini juga didukung oleh berbagai program

¹¹⁹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, Data Perlindungan Anak Rawan 2024, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2024), hlm. 8–12

¹²⁰ Kementerian Sosial Republik Indonesia, Data Perlindungan Anak Rawan 2024..., hlm. 8–12

pemberdayaan UMKM berbasis syariah, baik melalui pendampingan usaha maupun digitalisasi layanan keuangan.

Dari sisi regulasi, OJK meluncurkan Peraturan OJK (POJK) No. 41 Tahun 2024 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM), yang mulai berlaku pada Desember 2024. Kebijakan ini diharapkan mampu memperluas akses pembiayaan mikro syariah, khususnya di sektor informal produktif. Selain itu, OJK bersama Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) terus mengembangkan masterplan ekonomi syariah nasional, dengan UMKM sebagai salah satu pilar utama penggerak ekonomi. Upaya ini ditunjang oleh digitalisasi dan program literasi keuangan agar pembiayaan syariah dapat menjangkau lebih luas ke tingkat desa dan komunitas lokal.¹²¹

Ke depan, tren pembiayaan mikro syariah diperkirakan akan terus meningkat, sejalan dengan kebutuhan modal kerja sektor informal yang tumbuh pascapandemi. Dengan dukungan regulasi, teknologi keuangan, dan roadmap ekonomi syariah nasional, petani, nelayan, dan pedagang kecil diproyeksikan menjadi penerima manfaat terbesar dari sistem pembiayaan mikro syariah. Hal ini bukan hanya memperkuat inklusi keuangan syariah di Indonesia, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi berbasis keadilan dan keberlanjutan.

¹²¹ *Statistik Perbankan Syariah – Maret 2024*. Kanal: Syariah - Data & Statistik. Dipublikasikan 28 Mei 2024. Diakses 20 Juli 2025. (Memuat data BUS, UUS, dan BPRS; rujukan resmi perkembangan perbankan syariah bulanan)

2. Kepedulian Terhadap Anak Yatim dan Kelompok Rentan

a. Perspektif Tafsir Terhadap Anak Yatim Sebagai Simbol Kelompok Marginal

Dalam tafsir QS Al-Ma'un, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili menggunakan istilah “menolak anak yatim daripada haknya dengan keras” untuk menggambarkan betapa seriusnya dosa sosial berupa pengabaian terhadap anak yatim. Dalam konteks ini, anak yatim menjadi simbol konkret dari kelompok marginal yang kehilangan akses terhadap perlindungan sosial dan keadilan.

Anak yatim dalam tafsir ini tidak sekadar dipahami secara biologis, tetapi bisa diperluas sebagai representasi dari kelompok rentan seperti anak-anak terlantar, anak korban kekerasan, dan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tanpa jaminan sosial. Tafsir ini menekankan bahwa pelanggaran terhadap hak-hak mereka merupakan bentuk nyata dari pendustaan agama.

Di Indonesia, menurut Kementerian Sosial RI (2023), terdapat lebih dari 4,1 juta anak yang hidup dalam kondisi rawan perlindungan, termasuk anak yatim dan piatu. Sementara itu, hanya sebagian yang mendapatkan perlindungan langsung melalui lembaga sosial atau dukungan pemerintah.¹²²

¹²² Kementerian Sosial Republik Indonesia, Data Perlindungan Anak Rawan 2024, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2024), hlm. 8–12.

Dengan merujuk tafsir Abdul Rauf, kepedulian terhadap kelompok ini tidak boleh bersifat sporadis atau seremonial semata, tetapi harus menjadi bagian sistemik dari praktik keberagamaan umat. Ini mencakup reformasi kebijakan publik hingga keterlibatan aktif lembaga keagamaan dan masyarakat sipil.

b. Perbandingan dengan Kebijakan Sosial Kontemporer Tentang Perlindungan Anak

Kebijakan nasional saat ini telah mencoba merespons kebutuhan anak yatim dan kelompok rentan melalui program seperti:¹²³

- 1) Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA),
- 2) Bantuan Sosial Tunai Anak Yatim Piatu (BANTU YAPI),
- 3) dan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk anak dari keluarga miskin.

Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Studi UNICEF Indonesia (2022), pelaksanaan program tersebut kerap menghadapi kendala berupa: keterbatasan data, ketidaktepatan sasaran, dan lemahnya pemantauan. Dalam hal ini, nilai-nilai dari QS Al-Ma'un mendorong agar perlindungan terhadap anak

¹²³ UNICEF Indonesia, *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Perlindungan Anak Yatim dan Kelompok Rentan di Indonesia*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2022), hlm. 22–35.

yatim dilakukan secara menyeluruh dan penuh kasih, bukan sekadar administratif dan simbolik.¹²⁴

Tafsir Abdul Rauf dapat memberi dimensi spiritual dalam pembentukan kebijakan, yakni bahwa perlindungan anak adalah bagian dari keimanan, bukan semata kewajiban negara. Oleh karena itu, keterlibatan lembaga keagamaan dan masyarakat lokal harus menjadi mitra aktif pemerintah dalam menjangkau anak-anak yang tidak terlindungi oleh sistem.

c. Integrasi nilai QS Al-Ma'un dalam sistem pendidikan dan dakwah sosial

Nilai-nilai QS Al-Ma'un sebagaimana ditafsirkan oleh Abdul Rauf sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, pesantren, sekolah Islam, dan program dakwah sosial. Pendidikan keagamaan yang hanya berfokus pada aspek ritual tanpa menyentuh isu-isu kemanusiaan akan menghasilkan generasi yang cenderung apatis terhadap penderitaan sosial. Program integratif seperti:

- 1) Pelatihan penguatan empati sosial untuk santri dan siswa madrasah

¹²⁴ UNICEF Indonesia, *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Perlindungan Anak Yatim dan Kelompok Rentan di Indonesia...*, hlm. 22–35.

- 2) Program adopsi anak yatim oleh lembaga zakat dan masjid, serta
- 3) Dakwah tematik dengan topik “Agama dan Keadilan Sosial”
- 4) merupakan langkah konkret yang sesuai dengan semangat QS Al-Ma’un.

Dalam penelitian oleh Pusat Studi Pesantren dan Transformasi Sosial (2023), ditemukan bahwa lembaga pendidikan berbasis Islam yang menerapkan integrasi nilai sosial ke dalam kurikulum keagamaannya cenderung memiliki partisipasi lebih tinggi dalam program pemberdayaan anak yatim dan kelompok marginal.¹²⁵

Tafsir Abdul Rauf yang disampaikan dalam bahasa Melayu klasik dan menggunakan pendekatan kontekstual menjadi inspirasi bahwa dakwah dan pendidikan Islam harus membumi dan solutif terhadap realitas sosial. Maka, QS Al-Ma’un tidak cukup dibaca sebagai bagian dari ritual tilawah, tetapi harus menjadi panduan etis dalam pendidikan dan aktivisme sosial umat Islam.

3. Relevansi Terhadap Kritik Sosial Atas Riya’ dan Ritualisme

a. Iman dan Aksi Sosial

¹²⁵ Pusat Studi Pesantren dan Transformasi Sosial, *Penelitian Integrasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Keagamaan Berbasis Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Pesantren dan Transformasi Sosial, 2023), hlm. 40–52

Penafsiran QS. al-Ma'un menurut Abdul Rauf As-Singkili menunjukkan bahwa ukuran keimanan tidak berhenti pada pengakuan verbal atau pelaksanaan ritual, tetapi mesti mewujudkan nyata dalam kepedulian sosial. As-Singkili menegaskan bahwa pendusta agama adalah mereka yang menghardik anak yatim, enggan memberi makan orang miskin, lalai dalam shalat, dan berbuat riya'. Hal ini berbeda jika dilihat dari pendapat lain seperti al-Maraghi yang mengaitkan ayat ini dengan golongan yang menunaikan ibadah secara lahiriah, tetapi gagal memancarkan manfaat sosial dari ibadah tersebut.¹²⁶ Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan al-Khazin yang menilai bahwa kelalaian dalam salat bukan hanya masalah waktu, melainkan juga berimplikasi pada hilangnya tanggung jawab sosial, serta dengan Sayyid Qutb yang menekankan bahwa Islam berdiri di atas fondasi keadilan dan solidaritas.¹²⁷ Dengan demikian, iman sejati senantiasa diikat oleh aksi nyata dalam membela kelompok lemah dan menghapus praktik penelantaran sosial.

b. Al-Ma'un sebagai Standar Kepedulian

Aspek etis yang ditonjolkan dalam tafsir As-Singkili adalah pentingnya al-ma'un (bantuan kecil) sebagai tolok ukur keimanan. Bahkan menahan diri dari memberikan hal-hal sederhana yang

¹²⁶ Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Raya, 2008) hlm. 207

¹²⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 3, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya AL-Qur'an*, terj. Anna Farida, (Jakarta: al-Huda, 2003) hlm. 410

bermanfaat bagi orang lain dianggap sebagai bentuk keingkaran terhadap nilai-nilai agama. Al-Maraghi menambahkan bahwa pemberian harus tepat guna, yakni membantu fakir miskin sesuai kebutuhan nyata mereka.¹²⁸ Keduanya menegaskan bahwa ibadah tidak boleh terpisah dari kepedulian sosial, dan bahkan bentuk bantuan yang paling kecil pun memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, surat ini memberi pesan bahwa religiusitas seseorang dapat diukur dari kesediaannya berbagi, baik dalam skala besar maupun kecil, selama itu dilandasi dengan keikhlasan dan tujuan untuk menolong sesama.

c. Dari Filantropi ke Distribusi Adil

Dalam konteks kontemporer, pesan QS. al-Ma'un direlevansikan tidak hanya sebagai dorongan bagi amal pribadi, tetapi juga sebagai landasan pembentukan kebijakan publik. As-Singkili dapat dibaca secara modern sebagai panggilan untuk mewujudkan keadilan distribusi, agar tidak terjadi ketimpangan tajam antara kelompok kaya dan miskin. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) dan potensi zakat nasional yang dikelola BAZNAS, di mana kesenjangan antara potensi dan realisasi zakat menunjukkan perlunya revitalisasi instrumen-instrumen ekonomi Islam.¹²⁹ Di sisi lain, al-Maraghi menekankan pentingnya

¹²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 8 ...* hlm. 159

etos kerja dan pemberdayaan, yang dalam praktiknya tercermin melalui program-program pemerintah seperti Kartu Prakerja serta peran ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah dalam mendirikan lembaga sosial, pendidikan, dan kesehatan. Maka, relevansi QS. al-Ma'un terletak pada transformasi dari filantropi sporadis menuju distribusi kekayaan yang lebih adil dan sistemik.

d. Yatim sebagai Simbol Marginal

Fokus pada anak yatim dalam QS. al-Ma'un, menurut As-Singkili, bukan sekadar perintah memelihara satu kelompok sosial tertentu, melainkan simbol perhatian Islam terhadap seluruh kelompok rentan. “Menghardik anak yatim” ditafsirkan sebagai cerminan sikap abai terhadap hak-hak mereka yang lemah dalam struktur sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Relevansi pada masa kini meluas pada kewajiban umat Islam dan negara untuk memberikan perlindungan menyeluruh bagi anak-anak dalam kondisi marginal, baik melalui panti asuhan, beasiswa, maupun kebijakan perlindungan anak.¹³⁰ Dengan demikian, pesan al-Ma'un tidak boleh dipahami sebagai anjuran karitatif semata, tetapi sebagai panggilan untuk membangun sistem sosial yang menjamin hak-hak anak yatim dan kelompok rentan lainnya secara berkelanjutan dan bermartabat.

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2014)

e. Ormas dan Negara sebagai Penggerak Kepedulian Sistemik

Relevansi QS. al-Ma'un juga terlihat jelas pada peran kelembagaan, baik organisasi masyarakat maupun negara, dalam mewujudkan nilai kepedulian sosial secara sistemik. Jika ditinjau dari Tafsir al-Maraghi yang menekankan bahwa ibadah tidak boleh terhenti pada ritual pribadi, melainkan harus terwujud dalam pelayanan sosial yang terstruktur.¹³¹ Di Indonesia, semangat ini tampak pada kiprah ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah yang mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga zakat. Di tingkat negara, berbagai program seperti Kartu Prakerja, bantuan sosial, serta dukungan terhadap UMKM dan lembaga keuangan syariah merupakan contoh konkret implementasi nilai al-Ma'un dalam kebijakan publik.¹³² Jika As-Singkili menegaskan kewajiban moral-spiritual untuk melindungi fakir miskin dan anak yatim, maka dalam konteks modern, kewajiban ini dapat diterjemahkan menjadi penguatan kelembagaan yang menjamin keberlangsungan sistem distribusi keadilan sosial. Dengan demikian, QS. al-Ma'un menjadi inspirasi bagi kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam membangun ekosistem kepedulian sosial yang berkelanjutan.

¹³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30* ... hlm. 336

¹³² Erwan Agus Purwanto, *Mengkaji Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10 No. 3, Maret 2007) hlm. 299